

Yang Lahir dari Teratai

Enam karya rupa Pintor lebih cenderung mengembangkan kemungkinan mengeksplorasi visual, dan menghindari simbolisasi yang berlebihan. Kembali pada fitrah, seni untuk seni?

SENI untuk seni dan seni untuk masyarakat adalah dua credo yang mewakili dua prespektif kesenian yang saling berseberangan. Kredo pertama melihat seni sebagai sebuah wacana mengabdikan semata-mata untuk kesenian, sedang kredo kedua melihat seni sebagai sebuah wacana yang mengabdikan untuk kepentingan yang lebih luas lagi dari lingkup kesenian. Meski ini isu yang klise dalam kesenian, tapi selalu mampu menyingkap watak sebuah karya seni.

Sebagai contoh karya patung Pintor Sirait, yang sedang dipamerkan di Cemeti Galery Yogyakarta sejak 4 Agustus hingga 4 September 1996. Bujang kelahiran Braunschweig, Jerman ini, memamerkan 6 karya patungnya dengan materi dasar besi. Pada pameran yang bertajuk *Lotus Engagement (Pendekatan Bunga Teratai)*, Pintor mengeksplorasi bentuk bunga teratai sebagai gagasan dasar. Memang bentuk bunga teratai mengandung sebuah simbol—yang bagi Pintor adalah simbol kelahiran, tapi cukup sampai disitu saja tanpa punya makna verbal yang lebih jauh lagi. Yang kemudian muncul nyaris menafikan gambaran simbol-simbol tertentu. "Saya memang berusaha menghindari berbicara tentang hal-hal yang besar, untuk bisa secara efektif menitik pada hal-hal yang lebih penting secara visual," ujarnya.

Bagi Pintor, ketertarikannya pada teratai hanya karena kesederhanaan bentuknya. Tapi dari kesederhanaan itu dia berusaha mengembangkan kemungkinan-kemungkinan eksplorasi visual. Pada satu karya patungnya, Pintor meletakkan bentuk teratai di dalam ruang tiga dimensi, tapi pada karyanya yang lain

Pintor meletakkan bentuk teratai di ruang dua dimensi.

Kesan sederhana memang sangat menonjol pada enam karya patungnya. Secara visual kita hanya melihat bentuk-bentuk kembang teratai dengan sedikit variasinya dan bidang-bidang persegi. Kesederhanaan itu makin kuat dengan warna karet yang hampir menyapu seluruh permukaan materi besi yang digunakannya. Tak heran kalau kemudian bisa saja muncul persepsi bahwa ada kecenderungan ekspresi minimalis pada karya-karya patung Pintor.

Dari bentuk-bentuk kuncup bunga teratai itu Pintor mengembangkan citra visual yang terkesan kokoh sekaligus lentur. Suatu ketika materi besi kelihatan menunjukkan sifat dasarnya dengan garis-garis tegas yang mencitrakan volume yang penuh dan kokoh, tapi saat lain bentuk-bentuk yang melengkung baik berupa bunga teratai itu maupun beberapa bidang karya patungnya justru



Untitled
Citra visual yang terkesan



Foto-foto Karya Pintar
Teratai menjadi salah satu bentuk kesukaannya

Maria M. Sirait 26 Agustus 96

men
kua
kan
ma
ber
ber
ma
emp
yan
taju
kar
jug
der
kal
Pin
(wa
sea
efel
air
dar
Bag
rea
este
men
suk
war